

FAKTOR RENDAHNYA KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PADA KOMUNITAS TEMAN TULI DI GORONTALO KETIKA TAMPIL DI DEPAN UMUM SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Sri Alda Rabiasa^{1,*}, Mohamad Frangki Dunggio², Randi Sudirman³

¹Program Studi Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota
Gorontalo

^{2,3}Program Studi S1 Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie,
Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

*aldarabiasa@ung.ac.id

ABSTRACT.

This study examines the factors contributing to low self-confidence among Deaf individuals in the "Teman Tuli" community in Gorontalo when performing in public. It explores the implications for classroom instructional design. Participants were selected via purposive sampling, comprising four Deaf individuals who are active sign language users and two Sign Language Interpreters (SLIs). Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed using transcription, thematic coding, and data triangulation via member checking. The findings reveal four primary contributing factors: (1) fear of being laughed at and heightened social sensitivity stemming from stigma-related trauma (auditorism); (2) limited vocabulary and literacy resulting from childhood language deprivation; (3) systemic barriers in public environments that are not sign-language friendly; and (4) the formation of an internal hierarchy wherein participants who view themselves as "ordinary people" cede the stage of public representation entirely to peers holding university degrees. Practical implications for education include developing solutions based on an instructional matrix, including implementing Scaffolded Presentation within Project-Based Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL) using BISINDO-based videos and digital glossaries, and Jigsaw-type Cooperative Learning with mandatory role rotation to build self-efficacy among Deaf students inclusively and sustainably.

Keywords: Deaf individuals, Self-confidence, Instructional Implications

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pemicu rendahnya kepercayaan diri remaja dalam komunitas Teman Tuli di Gorontalo saat tampil di depan umum, sekaligus menggali implikasinya terhadap rancangan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari 4 orang teman tuli pengguna aktif bahasa isyarat serta 2 juru bahasa isyarat (JBI). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, lalu dianalisis menggunakan transkripsi, pengodean tematik, dan triangulasi data melalui *member checking*. Hasil penelitian mengungkapkan empat faktor pemicu utama, yaitu: (1) ketakutan ditertawakan dan kepekaan sosial berlebih akibat trauma stigma (*auditorism*); (2) keterbatasan kosakata dan literasi akibat *language deprivation* pada masa kecil; (3) hambatan sistemik dalam lingkungan publik yang tidak ramah terhadap bahasa isyarat; serta (4) terbentuknya hierarki internal, di mana partisipan yang merasa "orang biasa" menyerahkan seluruh panggung representasi publik kepada rekan yang bergelar sarjana. Implikasi praktis bagi dunia pendidikan adalah merumuskan solusi berbasis matriks pembelajaran, mencakup penerapan *Scaffolded Presentation* dalam *Project-Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video BISINDO dan glosarium digital, serta *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan rotasi peran wajib untuk membangun efikasi diri siswa Tuli secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Teman Tuli, Kepercayaan Diri, Implikasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Meskipun komunitas Teman Tuli dikenal memiliki soliditas, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan belajar yang tinggi, kondisi yang bertolak belakang muncul ketika mereka berada di ruang publik. Saat berhadapan dengan lingkungan masyarakat, mereka kerap menunjukkan kecenderungan untuk ragu, menolak, atau menarik diri dari panggung publik. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai isu marginal, mengingat tingginya jumlah kasus gangguan pendengaran secara global maupun regional (WHO, 2021). Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan sistemik dalam tatanan masyarakat yang masih berpusat pada budaya auditori (*auditorism*) dan belum ramah bagi kelompok pengguna bahasa isyarat (Ladd, 2003; Padden & Humphries, 2005).

Secara teoretis dan empiris, rasa ragu dan takut tersebut tumbuh dari proses kehidupan yang panjang. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keraguan ini berakar pada keterbatasan kosakata dan literasi akibat keterlambatan perolehan bahasa (*language deprivation*) sejak dini (Van Gent dkk., 2012; Syarifah & Ekasari, 2024). Hambatan tersebut kemudian diperparah oleh kepekaan sosial yang tinggi terhadap gestur masyarakat dengar, di mana ketiadaan akses informasi suara membuat Teman Tuli merasa cemas dan khawatir bahwa dirinya sedang dibicarakan secara negatif saat orang di sekitarnya berbisik. Selain itu, trauma masa lalu akibat pernah ditertawakan atau diperhatikan secara berlebihan saat tampil di depan umum membentuk mekanisme pertahanan diri untuk tetap berada di belakang panggung demi rasa aman psikologis (Guluma, 2013; Purba & Nugraha, 2025; Goffman, 1963).

Kondisi tersebut semakin kompleks karena minimnya ruang dan kesempatan yang diberikan kepada teman tuli untuk melatih keberanian mereka secara berkala. Minimnya kesempatan ini memicu terbentuknya hierarki internal di dalam komunitas, di mana Teman Tuli yang menganggap dirinya "orang biasa" dan belum berpendidikan tinggi memilih mengalah, rendah diri, serta menyerahkan seluruh peran

representasi publik kepada rekan Tuli yang bergelar sarjana (Mousavi dkk., 2017; Norahmasari, 2015). Padahal, pengalaman partisipan Tuli yang aktif membuktikan bahwa keberanian tampil di depan umum bukanlah bakat alami, melainkan hasil dari latihan yang konsisten, perluasan wawasan, dan pembiasaan yang panjang (Bandura, 1997).

Dampaknya, penahanan diri dan pembiaran terhadap peran publik pada figur tertentu saja berpotensi menghambat pemenuhan hak-hak konstitusional serta partisipasi penuh penyandang disabilitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri remaja dalam komunitas Teman Tuli di Gorontalo saat tampil di depan umum, sekaligus menggali implikasinya dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi (Moustakas, 1994; Smith dkk., 2009) untuk memahami secara mendalam makna pengalaman yang dialami oleh partisipan. Subjek penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari empat orang teman tuli pengguna aktif bahasa isyarat, dengan komposisi satu orang yang aktif tampil di depan umum dan tiga orang lainnya yang tidak aktif tampil.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang fleksibel (*semi-terstruktur*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan penyalinan teks (*transkripsi*), pengelompokan tema (*pengodean*), hingga penyusunan gambaran utuh mengenai makna pengalaman para partisipan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, konfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan (*member checking*) menggunakan bahasa isyarat, serta pencatatan seluruh proses penelitian secara transparan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika psikologis dan kondisi lingkungan yang memengaruhi keberanian Teman Tuli di Gorontalo untuk tampil di depan umum. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

"Teman Tuli cenderung merasa tidak percaya diri jika harus tampil di depan umum karena ada rasa malu dan takut ditertawakan. Mereka juga sangat sensitif; misalnya, ketika orang di sekitarnya sedang berbicara atau berbisik, mereka kerap merasa tersinggung karena khawatir diri mereka sedang dibicarakan secara negatif.- Juru Bahasa Isyarat Tuli 1, 2026.

Penjelasan Juru Bahasa Isyarat Tuli 1 di atas menunjukkan bahwa rasa takut menjadi bahan tertawaan dan kepekaan yang tinggi terhadap gestur orang-orang di sekitar menjadi penghambat utama bagi Teman Tuli. Karena tidak bisa mendengar langsung apa yang dibicarakan, mereka sering kali merasa cemas dan menduga bahwa mereka sedang dibicarakan secara negatif, sehingga memilih untuk menarik diri agar merasa lebih aman.

"Sebenarnya mereka bukan semata-mata malu, melainkan jarang diberi ruang dan kesempatan untuk tampil di depan umum dalam berbagai acara. Akibatnya, peran untuk maju selalu diserahkan kepada perwakilan Tuli yang aktif. Teman Tuli lainnya membiarkan hal tersebut karena sangat menghargai rekan tersebut yang sudah bergelar sarjana, sementara mereka menganggap diri sendiri hanya 'orang biasa' yang belum mampu. Ada kekhawatiran di kalangan mereka bahwa jika mereka yang maju, hal itu justru akan memperlihatkan kekurangan mereka.- Juru Bahasa Isyarat Tuli 2, 2026.

Juru Bahasa Isyarat Tuli 2 menjelaskan bahwa kurangnya kesempatan untuk tampil membuat Teman Tuli meragukan

kemampuannya sendiri. Kondisi ini memicu munculnya perasaan rendah diri di antara sesama anggota komunitas, di mana mereka yang merasa "hanya orang biasa" memilih mengalah dan menyerahkan seluruh panggung kepada rekan yang berpendidikan lebih tinggi.

"Teman-teman Tuli lainnya sebenarnya tidak malu, melainkan masih kurang percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Saya sendiri bisa tampil di depan umum karena telah melatih dan membiasakan diri melalui proses belajar yang panjang. Teman-teman Tuli yang masih membatasi diri untuk tampil umumnya terkendala oleh wawasan dan pengetahuan yang masih terbatas, yang kemudian berdampak pada minimnya keberanian serta kepercayaan diri mereka." – Informan Teman Tuli 1, 2026.

"Saya merasa ragu untuk maju ke depan karena malu. Saya khawatir pesan yang saya sampaikan melalui bahasa isyarat tidak dipahami oleh orang dengar." – Informan Teman Tuli 2, 2026.

"Saya pernah memiliki pengalaman kurang menyenangkan ketika mencoba tampil di depan umum, di mana orang-orang mendengar, memperhatikan, dan menertawakan saya." – Informan Teman Tuli 3, 2026.

"Saya merasa belum memiliki pendidikan atau kemampuan yang cukup seperti rekan kami yang Sudah sarjana. Karena sudah ada anggota komunitas yang lebih mampu" – Informan Teman Tuli 4, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara bersama empat informan Teman Tuli, terungkap bahwa rendahnya kepercayaan diri untuk tampil di depan umum dipicu oleh beragam faktor, mulai dari kurangnya latihan, keterbatasan kosakata, trauma masa lalu, hingga perasaan rendah diri. Informan Teman Tuli 1 menegaskan bahwa keberanian tampil bukanlah bakat alami, melainkan hasil latihan dan pembiasaan yang panjang, sementara terbatasnya wawasan menjadi penghambat utama bagi rekan-

rekannya. Hambatan ini dirasakan langsung oleh Informan Teman Tuli 2 yang merasa ragu tampil akibat terbatasnya kosakata bahasa isyarat dan pemahaman bahasa, sehingga khawatir pesan isyaratnya tidak dipahami oleh masyarakat pendengar. Sementara itu, Informan Teman Tuli 3 memilih menarik diri demi keamanan psikologis akibat trauma masa lalu yang pernah ditertawakan oleh masyarakat pendengar, serta Informan Teman Tuli 4 merasa tidak percaya diri karena membandingkan tingkat pendidikannya dengan rekan bergelar sarjana, sehingga lebih memilih peran pasif sebagai pendukung.

Faktor Pemicu Rendahnya Kepercayaan Diri Teman Tuli

Berdasarkan analisis temuan di atas, kecenderungan menolak atau ragu tampil di depan umum pada remaja dan dewasa Tuli di Gorontalo dipicu oleh 4 faktor yang saling berkaitan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemicu Rendahnya Kepercayaan Diri Teman Tuli

(Sumber: Data Primer, 2026)

Gambar 1 menjelaskan bahwa ketakutan akan ditertawakan serta kecemasan terhadap evaluasi negatif dari pendengar membentuk mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri (*avoidance behaviour*). Sebagaimana dijelaskan

oleh Goffman (1963) dan Bandura (1997), pengalaman diskriminasi yang berulang dapat merusak keyakinan terhadap kapasitas diri (*self-efficacy*). Purba dan Nugraha (2025) menegaskan bahwa stigma yang dialami individu Tuli sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sosial, membentuk sikap hipersensitif terhadap gestur nonverbal pada masyarakat pendengar.

Terbatasnya kosakata dan wawasan umum berakar pada fenomena keterlambatan dalam memperoleh bahasa (*language deprivation*). Van Gent dkk. (2012) serta Syarifah dan Ekasari (2024) mencatat bahwa mayoritas anak Tuli yang tumbuh dalam keluarga dengar kerap mengalami hambatan literasi, yang ketika dewasa dapat memunculkan rasa rendah diri saat menyusun argumen di ruang publik.

Tatanan sosial yang bertumpu pada *auditorisme* (asumsi bahwa seluruh warga berkomunikasi melalui suara) secara sistematis meminggirkan pengguna bahasa isyarat (Ladd, 2003; Padden & Humphries, 2005). Menurut WHO (2021), ketiadaan akses terhadap Juru Bahasa Isyarat di forum publik menciptakan ketimpangan akses yang memicu kecemasan sosial pada Teman Tuli.

Munculnya struktur informal di mana individu yang merasa "orang biasa" pasrah dan menyerahkan seluruh panggung publik kepada rekan yang berpendidikan tinggi. Norahmasari (2015) serta Mousavi dkk. (2017) menemukan bahwa kendati dukungan sesama Tuli penting, jurang latar belakang pendidikan dapat memicu delegasi peran kolektif kepada figur dominan.

Implikasi bagi Dunia Pendidikan dan Pembelajaran di Kelas

Temuan penelitian ini memberikan implikasi konkret terhadap pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media interaktif, serta strategi pengelolaan dinamika kelas

Tabel 1. Matriks Sintesis Implikasi Pendidikan

Tantangan Pembelajaran	Akar Masalah Psikososial	Solusi Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran Utama	Strategi Pengelolaan Kelas
Siswa Malu & Takut Ditertawakan	Kecemasan sosial & pengalaman stigma	<i>Scaffolded Presentation</i> dalam <i>Project-Based Learning</i>	Media Presentasi Visual & Kartu Isyarat Penelitian terkait: Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012) dan Rabiassa, S. A. dkk., 2026	Pembentukan lingkungan kelas yang suportif (<i>safe space</i>)
Keterbatasan Kosa Kata & Literasi	<i>Language deprivation</i> di masa kecil	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Video Pembelajaran Ber-BISINDO & Glosarium Digital Penelitian terkait: Padden, C., & Humphries, T. (2005) dan Rabiassa, S. A. dkk., 2026	Latihan perbendaharaan kata sebelum sesi diskusi
Dominasi Siswa Pandai / Aktif	<i>Inferiority complex</i> & ketergantungan sosial	<i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i>	Kartu Peran Kelompok (<i>Role Cards</i>) Penelitian terkait: Kagan, S. (1994)	Rotasi peran wajib (<i>Structured Role Rotation</i>)

(Sumber: Data Primer, 2026)

Matriks sintesis implikasi pendidikan ini merumuskan tiga tantangan utama pembelajaran bagi siswa Tuli beserta strategi penyelesaiannya secara komprehensif. Pertama, untuk mengatasi rasa malu dan takut ditertawakan yang berakar pada kecemasan sosial serta stigma, diterapkan metode *Scaffolded Presentation* dalam *Project-Based Learning* berbasis media visual dan kartu isyarat (Marschark & Hauser, 2012; Rabiassa dkk., 2026), yang didukung oleh pembentukan ruang kelas yang aman dan suportif.

Kedua, hambatan keterbatasan kosakata dan literasi akibat *language deprivation* di masa kecil ditangani melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memanfaatkan video pembelajaran ber-BISINDO serta glosarium digital (Padden & Humphries, 2005; Rabiassa dkk., 2026), disertai pembiasaan latihan perbendaharaan kata

sebelum sesi diskusi dimulai. Ketiga, masalah dominasi siswa aktif yang dipicu oleh inferiority

Kompleksitas dan ketergantungan sosial diatasi menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dengan media kartu peran (Kagan, 1994) serta penerapan rotasi peran wajib secara terstruktur agar setiap siswa mendapatkan kesempatan dan tanggung jawab yang setara dalam belajar.

KESIMPULAN

Rendahnya kepercayaan diri remaja dan dewasa Tuli di Gorontalo untuk tampil di depan umum bukan sekadar fenomena rasa malu secara individu, melainkan dampak multidimensional yang dipicu oleh faktor psikologis, linguistik, sosial, dan struktural. Secara internal, pengalaman trauma masa lalu saat ditertawakan, kepekaan berlebih terhadap gestur nonverbal

pendengar, serta keterbatasan kosakata akibat *language deprivation* sejak dini membentuk mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri (*avoidance behaviour*). Secara eksternal, tatanan masyarakat yang berpusat pada budaya auditori (*auditorism*) dan minimnya ruang untuk berlatih memperkuat perasaan inferioritas, sehingga memicu terbentuknya hierarki informal, di mana peran publik ditumpukan pada figur yang berpendidikan lebih tinggi. Sebagai implikasi kontekstual dalam dunia pendidikan, hambatan ini dapat diintervensi melalui penataan kelas yang suportif (*safe space*), penggunaan metode pembelajaran transformatif seperti *Scaffolded Presentation, Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Jigsaw*, serta pemanfaatan media visual berbasis BISINDO. Pembiasaan struktur peran yang terukur dan inkremental dalam proses pembelajaran terbukti menjadi kunci utama dalam memulihkan efikasi diri dan keberanian Teman Tuli untuk berpartisipasi secara setara di ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh informan Teman Tuli serta Juru Bahasa Isyarat (JBI) di Gorontalo yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Guluma, A. B. (2013). Challenges and opportunities of deaf students in inclusive education: The case of selected schools. *Journal of Education and Practice*, 4(12), 101–108.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Cooperative Learning.
- Ladd, P. (2003). *Understanding deaf culture: In search of deafhood*. Multilingual Matters.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012). *How deaf children learn: What parents and teachers need to know*. Oxford University Press.
- Mousavi, S. Z., Hassanzadeh, S., & Mirzaei, H. (2017). Social support and self-efficacy in deaf adolescents. *Iranian Rehabilitation Journal*, 15(3), 241–248.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Norahmasari, D. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(2), 112–119.
- Padden, C., & Humphries, T. (2005). *Inside deaf culture*. Harvard University Press.
- Purba, R., & Nugraha, A. (2025). Stigma sosial dan dinamika penyesuaian diri individu Tuli dalam masyarakat pendengar. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Rabiasa, S. A., dkk. (2025). Development of Animated Video Learning Media in Increasing Learning Interest of Deaf Students at Special Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 10(7), 4327-4332
- Rabiasa, S. A., dkk. (2026). Model Media Pembelajaran Flashcard Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Pemahaman Istilah Fisika Materi Tata Surya pada Siswa Tunarungu. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 6(2). 1493-1503
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Stamou, A. G., & Simons, M. (2011). Communication challenges and family dynamics in raising deaf children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 16(2), 180–195.
- Syarifah, L., & Ekasari, A. (2024). Pengaruh deprivation bahasa terhadap literasi dan regulasi emosi remaja tuli. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 18(2), 134–145.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

- (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta.
- Van Gent, T., Goedhart, A. W., Hindley, P. A., & Treffers, P. D. A. (2012). Prevalence and correlates of psychopathology in a sample of deaf children and adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(9), 950–958.
- World Health Organization. (2021). *World report on hearing*. World Health Organization.